

Tafsir Falsafi: Integrasi Rasionalitas dan Spiritual dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an

Nilna Faiziya

Program Pascasarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: 2249060005@student.uinsgd.ac.id

Article Information

Submitted: 17
December 2024
Accepted: 20
December 2025
Online Publish: 16
January 2025

Abstrak

Tafsir filsafat yaitu penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan prinsip-prinsip filsafat, rasionalitas, dan logika. Penelitian ini mengulas mengenai tafsir falsafi sejak awal kemunculannya, kritik ulama terhadapnya, batasan, karakteristik dan sumber tafsir falsafi, mengulas pandangan tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, Ikhwan as-Shafa, dan Thaba-Thaba'I terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur'an menggunakan pendekatan filsafat, keunggulan dan kelemahannya, serta peranan tafsir falsafi dalam menggabungkan antara iman dan akal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif-analisis dengan teknik pengumpulan data studi pustaka (library research). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir falsafi memiliki peran penting dalam dinamika keilmuan Islam dengan menawarkan perspektif filsafat dan rasionalitas sejak awal mula munculnya filsafat ke dalam dunia Islam sejak dinasti Abbasiyah berkuasa pada masa kekhalifahan al-Manshur. Namun, tafsir ini juga menuai kontroversi dikalangan para ulama terkait potensi terjadinya penyimpangan makna asli al-Qur'an. Adapun batasan kajian tafsir falsafi terkait pembahasan ayat-ayat mutasyabihat, wujud Tuhan, dan sifat-sifat Allah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, meskipun tidak sepenuhnya diterima, tafsir falsafi memiliki peranan penting dalam menjembati antara iman dan akal, serta memberikan kontribusi dalam memperluas cakrawala dan khazanah kajian Islam, terkhususnya pada bidang tafsir al-Qur'an.

Kata kunci: *Al-Qur'an; Rasionalitas; Spiritual; dan Tafsir Falsafi*

Abstract

Philosophical interpretation is the interpretation of the verses of the Qur'an using the principles of philosophy, rationality, and logic. This study reviews philosophical interpretation since its inception, criticism of scholars towards it, limitations, characteristics and sources of philosophical interpretation, reviews the views of figures such as Ibn Sina, Al-Farabi, Ikhwan as-Shafa, and Thaba-Thaba'I on the interpretation of the verses of the Qur'an using a philosophical approach, its advantages and disadvantages, and the role of philosophical interpretation in combining faith and reason. This study uses a qualitative approach and descriptive-analytical method with library research data collection techniques. The results of this study indicate that philosophical interpretation has an important role in the dynamics of Islamic science by offering a philosophical perspective and rationality since the beginning of the emergence of philosophy into the Islamic world since the Abbasid dynasty came to power during the Caliphate of al-Manshur. However, this interpretation has also drawn controversy among scholars regarding the potential for deviation from the original meaning of the Qur'an. The limitations of the study of philosophical interpretation are related to the discussion of mutasyabihat verses, the form of God, and the attributes of Allah. This study concludes that, although not fully accepted, philosophical interpretation has an important role in bridging faith and reason, and contributing to expanding the horizons and treasures of Islamic studies, especially in the field of Qur'anic interpretation.

Keywords: *Al-Qur'an; Rationality; Spirituality; and Philosophical Interpretation*

How to Cite

DOI
e-ISSN

Published by

Nilna Faiziya/Tafsir Falsafi: Integrasi Rasionalitas dan Spiritual dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an/Vol 5 No 6 (2025)

<http://doi.org/10.36418/syntaximperatif.v5i6.556>

2721-2246

Rifa Institute

Pendahuluan

Tafsir merupakan salah satu bidang disiplin ilmu kajian al-Qur'an yang bertujuan untuk memahami makna ayat-ayat al-Qur'an. Seiring dengan perkembangan pemikiran dalam bidang tafsir al-Qur'an, muncul berbagai pendekatan dalam penafsiran al-Qur'an, salah satunya yaitu tafsir falsafi. Tafsir falsafi mengintegrasikan ilmu-ilmu filsafat yang lebih dulu berkembang di Yunani ke dalam penafsiran al-Qur'an, dan memberikan ruang bagi rasionalitas dan logika untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an. Sejarah tafsir falsafi muncul seiring dengan masuknya pemikiran filsafat Yunani ke dalam dunia Islam pada masa kekhalifahan Abbasiyah, yang melahirkan filsuf-filsuf Muslim seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, dan al-Kindi yang telah memberikan kontribusi banyak dalam mengembangkan tafsir menggunakan pendekatan filsafat, logika, dan rasionalitas. Namun kemunculan tafsir falsafi ini tentu tidak lepas dari kontroversi dikalangan para ulama. Mereka menganggap tafsir falsafi dapat mengubah esensi ajaran Islam dan dapat mengarah pada penafsiran yang menyimpang dari makna asli ayat-ayat al-Qur'an.

Terdapat banyak penelitian terdahulu yang telah meneliti mengenai tafsir falsafi ini, diantaranya yaitu: Perkembangan Tafsir Falsafi Dalam Ranah Pemikiran Islam (Syafieh, 2017a) yang menjelaskan bahwa tafsir falsafi menjadi gerbang dari kemajuan Islam karena dengan munculnya model penafsiran dengan pendekatan hermeneutik yang sangat berkontribusi besar dalam perkembangan pemikiran tafsir al-Qur'an. Kemudian ada penelitian Kajian Tafsir Falsafi (Putra, 2017a) dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwasanya keberadaan tafsir falsafi sangat menambah wawasan dan khazan pengetahuan Islam meskipun terjadinya pro dan kontra dalam kemunculannya. Selanjutnya ada penelitian yang berjudul Tafsir Falsafi: Pemetaan Tipologi, Epistemologi, dan Implementasi (Hakim & Ahmad, 2022a) yang membahas aspek-aspek utama dalam tafsir falsafi, yakni tipologi, epistemologi, dan implementasinya. Serta Kajian Historis Tafsir Falsafi (Syam, Alfathah, Zulaiha, & Ahmad, 2023a) yang mengeksplorasi perkembangan tafsir falsafi dalam sejarah Islam, terutama mengenai pemikiran filsafat yang dipadukan dengan penafsiran al-Qur'an.

Berdasarkan pada kajian yang telah ada sebelumnya, penelitian ini ikut andil dalam mendalami mengenai peran tafsir falsafi sebagai jembatan antara agama dan logika. Adapun pembahasan yang dikaji dalam penelitian ini mencakup pada sejarah kemunculan tafsir falsafi, perdebatan ulama terhadap tafsir falsafi, sumber, batasan, dan karakteristik tafsir falsafi, contoh penafsirannya, keunggulan dan kelemahan. tafsir falsafi, serta peranan tafsir falsafi dalam menggabungkan agama dan logika.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) yang mana prosesnya dimulai dari penelusuran sumber primer dan sumber sekunder, lalu mengklasiifikasikan berdasarkan formula penelitian, mengelola data atau mengutip referensi, menampilkan data, abstraksi data, interpretasi data, dan kesimpulan (Darmalaksana, 2020). Sedangkan dalam membahas data-data yang telah tersedia, penulis menggunakan metode deskriptif-analisis yang menggambarkan secara teratur mengenai tujuan yang akan dibahas pada pembahasan selanjutnya.

Hasil dan Pembahasan

1. Definisi dan Sejarah Tafsir Falsafi

Tafsir falsafi merupakan salah satu corak penafsiran al-Qur'an yang pembahasannya di dominasi oleh teori-teori filsafat. Tafsir falsafi terdiri dari dua kata, yaitu tafsir dan falsafi.

Tafsir secara bahasa merupakan bentuk masdar dari kata *fa-sa-ra* yang berarti menerangkan, menjelaskan, dan merinci (Hakim & Ahmad, 2022). Secara terminologis, tafsir merupakan penjelasan mengenai ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia. Pendapat lain mengungkapkan tafsir ialah ilmu yang membahas seputar al-Qur'an dalam kaitannya dengan indikasi kehendak atau tujuan Allah sesuai dengan tingkat kemampuan manusia (Shihab & Azra, 1999). Berdasarkan pada definisi tersebut dapat diambil secara garis besar bahwa tafsir ialah upaya manusia dalam memahami al-Qur'an, dalam praktiknya Nabi Muhammad SAW merupakan orang pertama yang menafsirkan al-Qur'an (Hakim & Ahmad, 2022).

Sedangkan filsafat merupakan cabang ilmu yang mempelajari dasar-dasar mengenai eksistensi, pengetahuan, akan, nilai, pikiran, dan bahasa. Secara bahasa, filsafat berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philosophia* dan *philosopos*. *Philo* memiliki arti cinta, sedangkan *Shopia* memiliki arti kebijaksanaan (Bertens, 1975). Secara semantik filsafat mengandung makna cinta terhadap pengetahuan dan kebijaksanaan. Pengertian cinta yang dimaksud disini yaitu mengacu pada hal yang diinginkan. Demikian juga yang dimaksud dengan pengetahuan, yaitu tahu dengan mendalami hingga akar-akarnya (Zar, 2010).

Istilah Yunani *philosophia* kemudian diadopsi ke dalam bahasa arab menjadi *falsafa*. Hal ini sesuai dengan kebiasaan susunan kosa kata bahasa arab dengan pola *fa'lala*, *fa'lalah*, dan *fi'al*. Oleh karena itu, bentuk kata benda dari kata *falsafa* seharusnya *falsafah* atau *fiilsafat* (Nasution, n.d.). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, filsafat memiliki arti sebagai pengetahuan yang menyelidiki hakikat, asas-asas, sebab-sebab, hukum, dan sebagainya terhadap segala yang ada di alam semesta ini serta makna keberadaan suatu objek atau entitas (dan Kebudayaan, 1990).

Tafsir Falsafi dapat diartikan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pada pemikiran atau pandangan filsafat, seperti halnya tafsir bil-Ra'yi. Dalam hal ini ayat al-Qur'an lebih berfungsi sebagai justifikasi pemikiran yang ditulis, bukan sebagai pemikiran yang menjustifikasi ayat, seperti tafsir yang dilakukan oleh al-Farabi, Ibn Sina, dan Ikhwan al-Shafa (Al-Dhahabi, 1976). Tafsir falsafi menurut adz-Dzahabi merupakan sebuah upaya pen-takwilan ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan pemikiran filsafat atau penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan teori filsafat (Al-Dhahabi, 1976).

Menurut Quraish Shihab, tafsir falsafi ialah upaya penafsiran al-Qur'an yang dikaitkan dengan persoalan-persoalan filsafat. Tafsir falsafi yaitu tafsir yang didominasi oleh teori filsafat sebagai paradigma utamanya (Shihab & Azra, 1999). Amin Suma mendefinisikan tafsir falsafi yaitu penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berdasarkan pendekatan logika atau pemikiran filsafat yang bersifat radikal dan liberal (Suma, n.d.). Adapula yang mendefinisikan tafsir filsafat sebagai penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berdasarkan pemikiran dan pandangan filsafat, seperti halnya tafsir *bil- ra'yi*. Dalam hal ini ayat-ayat al-Qur'an lebih berfungsi sebagai justifikasi pemikiran yang ditulis, bukan pemikiran yang menjustifikasikan ayat, seperti penafsiran yang dilakukan oleh Ibn Sina, Al-Farabi, Al-Kindi, dan Ikhwan al-Shafa (Syafieh, 2017).

Corak tafsir falsafi muncul pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah, tepatnya pada masa pimpinan Khalifah Al-Manshur (775 M). Pada saat itu ilmu pengetahuan agama dan sains berkembang pesat, dan peradaban Islam mengalami kemajuan yang signifikan, juga dimulainya proses penerjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa Arab. Untuk mencapai kemajuan tersebut, Bani Abbasiyah merekrut sejumlah pakar dari bangsa India, Persia, Kristen yang memiliki hubungan dekat dengan sekolah-sekolah kuno. Dari sanalah mulai masuknya buku-buku asing filsafat dari Yunani, Persia, India, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab (Syam et al., 2023).

Pada perkembangan selanjutnya, para kaum muslimin mulai tertarik pada bacaan filsafat yang baru bagi mereka. Puncak kegiatan penerjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa arab terjadi pada masa Khalifah Al-Ma'mun pada 833 M, yang menjadikan Baghdad sebagai pusat

ilmu pengetahuan bagi para pelajar, Ad-Dzahabi bahkan menyebut Baghdad sebagai Ka'bah Ilmu Pengetahuan (Al-Dzahabi, 1976). Pada masa itu buku-buku filsafat dari tokoh filsuf seperti Arsitoteles dan Plato banyak diterjemahkan dalam bahasa Arab, sehingga melahirkan tokoh-tokoh filsuf muslim seperti, Ibn Sina, Al-Kindi, Al-Farabi, Mulla Sadra Ikhawan al-Shafa dan lainnya.

Abd ar-Rahman al-'Ak menggunakan istilah falsafi kalami untuk merujuk pada tafsir falsafi. Istilah ini berkembang seiring dengan masuknya pengaruh filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab. Al-'Al menebut ini sebagai pengaruh dari hembusan angin filsafat Yunani (Syam et al., 2023). Thaba' Thaba'I dalam tafsir *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an* menyatakan bahwa para filsuf menggunakan metode filsafat dalam menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan kecenderungan dan keilmuan mereka. Thaba' Thaba'I mengaitkan filsafat sebagai pelengkap dalam penjelasan ayat-ayat tertentu dan menolak menolak teori filsafat yang berententangan dengan al-Qur'an. (Syafieh, 2017).

2. Perdebatan Ulama Terhadap Tafsir Falsafi

Sejak awal munculnya corak tafsir falsafi dalam menafsirkan al-Qur'an, pendekatan ini telah menimbulkan kontroversi dikalangan para ulama. Tafsir falsafi dianggap terlalu liberal karena menggunakan akal dan lohika secara bebas, sehingga dianggap berpotensi membahayakan umat muslim. Namun, jika dilihat lebih dalam lagi, beragam penafsiran terhadap ayat-ayat al-qur'an justru banyak dari hasil pemikiran manusia (Syam et al., 2023b).

Semenjak awal kemunculan tafsir falsafi kaum muslimin terbagi menjadi dua golongan, yaitu:

Golongan pertama, yang menolak filsafat karena mereka menemukan adanya pertentangan antara agama dengan filsafat. Kelompok ini menentang filsafat secara keras dan berupaya menjauhkan umat Islam dari pemikiran filsafat, mereka menganggapnya bertentangan dengan akidah Islam. Mereka menolak buku-buku filsafat mengkritik argumen-argumennya, serta melarang pembacaannya di kalangan Muslim (Abdurrahman, 2015). Adz-Dzahabi bahkan menyebutkan bahwa tafsir falsafi dianggap merusak agama dari dalam. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran dan pedoman hidup umat Islam yang pertama, kitab suci ini menempati posisi sentral dalam segala hal yaitu dalam pengembangan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan keislaman. Imam Al-Ghazali menjadi tokoh utama yang menolak filsafat, terutama melalui karyanya *Tahafut al-Falasifah*, di mana ia menyebut para filsuf sebagai kelompok bid'ah. Meskipun Al-Ghazali tidak melarang penggunaan pendekatan filsafat secara keseluruhan, ia menentang spekulasi metafisika yang dilakukan oleh Ibn Sina dan para filsuf lainnya. Namun, Al-Ghazali tetap mengizinkan studi logika, matematika, dan ilmu alam (tabi'iyat).

Golongan kedua, kaum yang menerima dan mengangumi filsafat meskipun didalamnya terdapat ide-ide yang bertentangan dengan nash-nash syar'i. mereka mencoba untuk memadukan filsafat dengan agama, serta mencoba untuk menghilangkan kontradiksi diantara keduanya. (Abdurrahman, 2015). Argumen pendukung tafsir falsafi menyatakan bahwa antara filsafat dan agama Islam tidak ada pertentangan dengan akal, mengingat banyak ayat Al-Qur'an yang mengajak manusia menggunakan akal, seperti ungkapan ayat *afala ta'qilu, afala tatabaddrun, afala tatazkarun, afala tafafakarun*, dan yang lainnya, yang menunjukkan betapa Allah sangat mengharapkan manusia untuk menggunakan akal pikirannya dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam menafsirkan al-Qur'an. (Putra, 2017)

Raghib al-Ashfani menjelaskan akal yaitu kekuatan untuk menerima ilmu juga dikatakannya ilmu yang bermanfaat bagi manusia disebabkan oleh akal. Argumen Raghib al-Ashfani ini berdasarkan pada firman Allah swt dalam QS. Al-Ankabut ayat 43:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ

Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia. Namun, tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu.

Dalam rangka mengoptimalkan fungsi akal, maka tafsir falsafi menawarkan metode sinergis, yang mengintegrasikan agama dengan filsafat yang diwujudkan dalam bentuk pentakwilan terhadap nash-nash al-Qur'an terutama pada ayat-ayat mutasyabihat, untuk memberikan pemahaman yang sesuai dengan logika dan kaidah berpikir rasional (Putra, 2017) Abdullah Saeed mengatakan bahwasanya Ibn Rusyd (w.595) berargumentasi bahwa tafsir berbasis penggunaan akal (takwil) sangat diperlakukan untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an. Ibn Rusyd juga mengatakan bahwa syariat berkomunikasi dengan manusia sesuai dengan kapasitas intelektual dan psikologis manusia, sehingga cara berinteraksi dengan al-Qur'an harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka. (Putra, 2017)

Menurut Adz-Dzahabi, tidak ada filsuf muslim yang sepenuhnya yang menerima pemikiran Yunani ini menulis tafsir secara utuh, mereka hanya menafsirkan ayat-ayat tertentu saja yang berhubungan dengan teori filsafat yang tertuang dalam karya filsafat mereka (Al-Dhahabi, 1976).

Secara umum, terdapat dua cara dalam mengkompromikan al-Qur'an dengan filsafat, yaitu:

- a. Melakukan takwil terhadap nash-nash Al-Qur'an sesuai dengan teori filsafat, sehingga Al-Qur'an dan filsafat terlihat berjalan seiringan.
- b. Menjelaskan nash-nash Al-Qur'an dengan pandangan filsafat, di mana filsafat ditempatkan sebagai pandangan utama yang diikuti, sementara Al-Qur'an dianggap sebagai sekunder yang mengikuti filsafat. Pendekatan kedua ini dianggap lebih berbahaya karena menempatkan filsafat di atas Al-Qur'an (Syafieh, 2017).

3. Sumber, Batasan dan Karakteristik Tafsir Falsafi

Muhammad Ali ar-Ridha'I al-Isfahani menjelaskan bahwa tafsir falsafi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an merujuk pada tiga sumber utama yaitu:

- a. *Ittijah al-Falsafiyah al-Masya'iyah fi al-Tafsir*, atau Falsafah al-Masya'iyah atau filsafat peripatik merupakan salah satu metode filsafat yang berakar dari pemikiran Aristoteles. Metode filsafat ini digunakan oleh Ibn Sina dalam karya *al-syfa dana Rasail Ibnu Sina*. Aliran ini menggunakan pendekatan deduktif, spekulasi, serta logika sebagai penafsirannya. (Putra, 2017).
- b. *Ittijah al-Falsafah al-Isyraqiyah fi al-Tafsir*, atau Falsafat al-Isyraqiyah yang berdasarkan pada filsafat Neo-Platonis (*al-afathaniyah al-Jadidah*) dan filsafat Irak klasik (*al-Qudama'*). Aliran ini sering disebut juga filsafat iluminasi karena menggunakan konsep penerangan (iluminasi) dalam memahami realitas. Aliran ini dianggap sejalan dengan ajaran tauhid Islam, terutama dalam doktrin emanasi yang menjadi dasar pemikiran filsafat Islam. Tokoh utama aliran ini adalah Syihab al-Din al-Suhrawardi dan Al-Ghazali (Hakim & Ahmad, 2022).
- c. *Ittijah al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Tafsir*, atau Al-Hikmah al-Muta'aliyah, aliran ini menggabungkan pendekatan peripatik dan iluminasi, aliran ini disebut juga filsafat teosofi. Tokoh aliran ini diawali oleh Ibn 'Arabi yang mengemabngkan doktrin metafisika, kosmolgi, antropologi, dan psikologi dalam konteks sufisme. Kemudian dikembangkan oleh Mulla Sadra dalam konsep hikmah muta'aliyah. (Hakim & Ahmad, 2022).

Muhammad Ali ar-Ridha'I al-Isfahani menyebutkan bahwa fokus utama dalam tafsir falsafi mencakup ayat-ayat yang membahas keberadaan Allah, hakikat wujud, sifat-sifat Allah, tingkatan tauhid, masalah akal (al-'Aql), jiwa (al-Nafs), mukjizat (al-'Ijaaz), dan masalah sebab-akibat (al-'Aliyah) (Putra, 2017).

Adapun ruang lingkup kajian tafsir falsafi itu tidak jauh dari objek kajian filsafat itu sendiri. Hal ini dikarenakan adanya ruang lingkup atau batasan masalah dalam pembahasan tafsir falsafi, diantaranya yaitu: membahas mengenai masalah doktrin monoteisme atau tentang keesaan Allah SWT; membahas masalah mengenai kenabian; membahas masalah mengenai penyelesaian antara filsafat dan agama (Syam et al., 2023).

Tafsir falsafi sendiri memiliki karakteristik atau ciri khusus dalam penafsirannya, yaitu:

- Menafsirkan ayat-ayat terkait wujud dan sifat-sifat Allah.
- Memperhatikan ayat-ayat mutasyabihat.
- Menakwilkan makna literal Al-Qur'an dengan merekonstruksi ayat sesuai pandangan filosofis.
- Menggunakan pendekatan rasional dan ijtihad dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.
- Motif untuk menafsirkannya ialah dengan cara mempertahankan pandangan filosofis dan teori filsafat khususnya (Putra, 2017). (Nugraha, 2024).

Cara yang ditempuh dalam menafsirkan al-Qur'an secara falsafi yaitu dengan menta'wilkan teks-teks agama dan hakikat hukumnya yang sesuai dengan pandangan filosofi. Selain itu tafsir falsafi juga menggunakan metode pensyarahannya teks-teks agama dan hakikat hukumnya berdasarkan pada pandangan filosofi.

4. Tokoh, Kitab, dan Penafsirannya

Menurut Husain al-Dzahabi, sebenarnya tidak ditemukan adanya ahli filsafat muslim yang menuliskan penafsiran al-Qur'an secara lengkap, yang ada hanyalah pendapat-pendapat dari tokoh-tokoh filsuf yang menafsirkan al-Qur'an secara terpisah dan dikemukakan dalam buku filsafat karya mereka. Adapun tokoh-tokoh dan kitabnya yang menafsirkan al-Qur'an dengan corak falsafi diantaranya sebagai berikut:

1) Ibnu Sina dalam Kitab *Rasail Ibn Sina*

Ibnu Sina merupakan salah satu tokoh filsuf muslim yang terkenal, nama aslinya al-Rais Abu 'Ali al-Husain bin 'Abdullah bin Hasan bin 'Ali bin Sina. Beliau lahir di Bukhara pada tahun 980 Masehi. Sejak kecil, ia telah hafal al-Qur'an pada usia 10 tahun, juga mempelajari ilmu sastra, tabib, hisab, al-jabar, seni, mantiq dan lainnya. Ibnu Sina terkenal dengan kemahirannya dalam ilmu kedokteran sehingga ia dijuluki dengan Bapak Kedokteran Dunia, dalam dunia barat Ibnu Sina juga dikenal dengan nama Avicenna (Putra, 2017)

Karya-karya Ibnu Sina sangatlah banyak terlebih lagi pada bidang ilmu kedokteran dan filsafat. *Rasail Ibn Sina* merupakan salah satu tulisannya yang berisi metode Ibnu Sina dalam menafsirkan al-Qur'an dengan memandang al-Qur'an dan filsafat. Kemudian Ibnu Sina menafsirkan al-Qur'an secara filsafat murni, misalnya ia menjelaskan kebenaran yang ada dalam al-Qur'an ditinjau dari tinjauan filsafat. Karena menurutnya al-Qur'an sebagai simbol yang sulit dipahami oleh orang-orang awam dan hanya bisa dipahami oleh orang-orang tertentu. (Syafieh, 2017) Salah satu ayat yang ditafsirkan oleh Ibnu Sina yaitu terdapat pada QS. Al-Haqqah ayat 17:

وَالْمَلَكُ عَلَىٰ أَرْجَائِهَا وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَنِيَّةٌ

Para malaikat berada di berbagai penjurunya (langit). Pada hari itu delapan malaikat menjunjung 'Arasy (singgasana) Tuhanmu di atas mereka.

Menurut Ibnu Sina, 'arasy itu merupakan planet ke-9 yang menjadi pusat bagi planet-planet lain di tata surya, delapan planet lain yang disebutkan merupakan planet penyangga dibawahnya. Menurutnya, 'arasy itu merupakan wujud akhir dari penciptaan jasmani. Para antropomorfosis yang menganut makna tesktual syari'at berpendapat bahwa Allah berada di atas

'arasy tetapi bukan berarti Allah menetap disana, sebagaimana pada filosof menganggap bahwa akhir ciptaan yang bersifat jasmaniyah ialah planet ke sembilan tersebut, dan Tuhan berada disana tapi bukan berarti berdiam. Ibnu Sina juga menjelaskan bahwa planet-planet tersebut digerakkan oleh jiwa, dengan gerak yang bersifat esensial dan tidak esensial. Gerak esensial ini bisa berupa gerak alami (alamiyah) maupun gerak yang dipengaruhi oleh jiwa (nafsiyah). Ia berpendapat bahwa planet-planet ini abadi, tidak akan mengalami kebinasaan atau perubahan selama-lamanya. Dalam syari'at disebutkan bahwa malaikat-malaikat itu hidup dan tidak mati seperti manusia, maka jika dikatakan bahwa planet itu makhluk hidup yang dapat berpikir, dan makhluk hidup yang dapat berpikir itu malaikat, maka planet-planet tersebut dinamakan malaikat. (Syafieh, 2017)

2) *Rasail Ikhwan as-Shafa*

Ikhwan as-Shafa atau Persaudaraan Suci merupakan sebuah kelompok rahasia yang terdiri dari para filsuf Muslim Arab dan berbasis di Basra, Irak, yang saat itu merupakan pusat pemerintahan Kekhalifahan Bani Abbasiyah. Diantara anggota Ikhwan as-Shafa yaitu Abu Sulaiman Muhammad 'Ali bin Ma'syar al-Bastani, Abu al-Hasan 'Ali bin Harun al-Zanani, Abi Ahmad al-Maharjani, al-'Aufi, dan Zaid bin Rafa'ah. Ikhwan as-Shafa mengadakan pertemuan secara tertutup untuk mendiskusikan berbagai tema filsafat, dan dari diskusi-diskusi ini, mereka mengembangkan aliran pemikiran tersendiri yang fokus pada filsafat Islam. Prinsip dasar ajaran mereka bahwa syariat Islam yang terabaikan karena kebodohan dan terdistorsi oleh penyimpangan, perlu diperbaiki dan dimurnikan melalui pendekatan filsafat.. (Putra, 2017) Salah satu contoh penafsiran yang dikarang oleh Ikhwan as-Shafa dalam *Rasail Ikhwan as-Shafa* yaitu terdapat pada QS. Al-An'am ayat 112:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Demikianlah (sebagaimana Kami menjadikan bagimu musuh) Kami telah menjadikan (pula) bagi setiap nabi musuh yang terdiri atas setan-setan (berupa) manusia dan jin. Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Seandainya Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya. Maka, tinggalkan mereka bersama apa yang mereka ada-adakan (kebohongan).

Ikhwan as-Shafa menafsirkan kata *syaitan* bukan sebagai makhluk fisik yang bisa dilihat, melainkan sebagai "jiwa buruk" yang telah berpisah dari tubuh dan tidak dapat diindra secara fisik. Menurut pandangan mereka, al-Qur'an tidak hanya merupakan teks suci yang literal, tetapi juga merupakan simbol dari kebenaran yang lebih dalam dan melampaui batas-batas pemikiran manusia biasa. Nabi Muhammad SAW memberikan kabar kepada umatnya dengan apa yang diberikan kepadanya dan apa yang diyakininya baik secara nyata ataupun sembunyi; ia kemudian merumuskan hal tersebut dan menyampaikannya kepada manusia dengan lafadz *mushtarakah* dan makna yang mengandung ta'wil yang dapat dijangkau oleh pikiran manusia (Putra, 2017).

Ikhwan as-Shafa juga menafsirkan mengenai surga dan neraka. Mereka menafsirkan surga sebagai alam perbintangan atau tata surya, dan menafsirkan neraka sebagai alam di bawah bulan yaitu dunia. Pendapat mereka itu didasari pada hadis Nabi Muhammad SAW, sebagaimana sabda Rasulullah bahwa surga berada di langit dan neraka berada di bumi (Putra, 2017).

3) Thaba-Thaba'I dalam Kitab Tafsir al-Mizan

Thaba-Thaba'I adalah seorang filsuf Muslim, yang memiliki nama lengkap Sayyid

Muhammad Husain bin al-Sayyid Muhammad Husain bin al-Mirza 'Ali Ashghar Syaikh al-Islam al-Thaba-Thaba'I al-Tabrizi al-Qadhi, nama Thaba-Thaba'I dinisbatkan kepada salah satu kakenya yaitu Ibrahim Thaba-Thaba'I bin Ismail al-Dibaj. Ia dilahirkan di kota Tabriz pada tahun 1892 Masehi. Beliau merupakan ulama Syi'ah yang berpengaruh pada masa itu. Kitab tafsir al-Mizan merupakan salah satu karyanya yang terkenal dan secara garis besar bercorak falsafi. Contoh penafsiran yang terdapat Tafsir al-Mizan yang bercorak falsafi yaitu pada QS. Al-Baqarah ayat 167:

وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوا مِنَّا كَذَلِكَ يُرِيهِمُ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ حَسْرَتٍ عَلَيْهِمْ ۖ وَمَا هُمْ بِمُخْرِجِينَ مِنَ النَّارِ ۚ

Orang-orang yang mengikuti berkata, “Andaikan saja kami mendapat kesempatan kembali (ke dunia), tentu kami akan berlepas tangan dari mereka sebagaimana mereka berlepas tangan dari kami.” Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatan mereka sebagai penyesalan bagi mereka. Mereka sungguh tidak akan keluar dari neraka.

Menurut Thaba-Thaba'I, siksaan yang akan diterima di Neraka tidak bersebab kekal, karena Allah sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang, sehingga mana mungkin Allah yang memiliki sifat tersebut menyiksa umat-Nya tersebut selama-lamanya. Selain itu, ia juga menolak konsep balas dendam, dengan alasan bahwa membalas dendam terhadap orang yang bersalah merupakan tindakan yang sia-sia. Thaba-Thaba'i menekankan bahwa Allah tidak pernah bertindak zalim atau menindas hamba-Nya, serta tidak memiliki sifat dendam. Oleh karena itu, siksaan di Neraka dianggapnya sebagai sesuatu yang sementara dan bukan hukuman yang abadi (Srifatonah, Aminah, & Zulaiha, 2023).

5. Keunggulan dan Kelemahan Tafsir Falsafi

Setiap teori maupun metode dalam sebuah penafsiran selalu memiliki keunggulan dan kelemahan. Diantara keunggulan dari tafsir falsafi yakni menghasilkan penafsiran yang kolektif dan menunjukkan betapa luasnya makna dalam al-Qur'an dengan cakupan ilmu filsafat. Dengan adanya tafsir falsafi dapat menambah wawasan pemikiran dan khazanah dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam, khususnya dalam bidang ilmu tafsir dan ilmu filsafat. Selain itu, penafsiran dengan menggunakan pendekatan filsafat memang terbilang cukup rumit karena membutuhkan penjelasan yang lebih mendalam dalam menjelaskannya, karena tidak semua orang mempunyai kemampuan dalam bidang filsafat. Oleh karena itu, memperdalam tafsir falsafi akan menjadikan al-Qur'an seperti cakrawala yang dapat didekati dengan pendekatan apapun (Putra, 2017b).

Selain keunggulan yang telah dipaparkan diatas, tentu saja corak tafsir falsafi ini juga memiliki kelemahan. Diantara kekurangan tafsir falsafi yaitu penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan filsafat ini dianggap sering terlihat terlalu berlebihan dalam memaknai suatu ayat. Dikarenakan secara umum tafsir falsafi ini memiliki pola yang bernalar filsafat yang merupakan bukan disiplin ilmu dari Islam sendiri, adanya kekhawatiran berlebihan dalam penafsiran al-Qur'an yang akan membahayakan akidah Islam dan orang-orang menjadi menyimpang dari agama Islam seperti yang dikatakan oleh al-Ghazali dan Ibnu Shalah dalam muqaddimah Ilmu Mantiq (Putra, 2017b). Tafsir falsafi yang cenderung membangun proposisi universal hanya berdasarkan pada logika saja, yang menjadikan metode ini kurang memperhatikan aspek historis kitab suci al-Qur'an (Syafieh, 2017b).

6. Tafsir Falsafi sebagai Jembatan antara Agama dan Logika

Tafsir falsafi berperan krusial dalam menjembatani antara agama dan logika dengan cara

mengedepankan penggunaan akal dan rasioanalitas dalam memahami makna-makna yang terdapat dalam al-Qur'an. Melalui pemikiran filosofis, para mufassir tidak hanya memahami ayat-ayat al-Qur'an secara literal akan tetapi para mufassir juga dapat mencari hikmah yang tersembunyi dalam al-Qur'an. Dengan cara ini, ajaran agama dapat diinterpretasikan dalam kerangka yang logis untuk menghindari konflik dengan pengetahuan ilmiah. Misalnya dalam QS. Al-Baqarah ayat 164 yang menggambarkan penciptaan bumi, langit, dan fenomena alam lainnya, Ibn Sina menggunakan pendekatan logis untuk menekankan bahwa ayat-ayat semacam ini mengajak manusia untuk merenung secara rasional tentang kebesaran Sang Pencipta dan untuk mencapai keyakainan yang berbasis intelektualitas dan iman. (Rustom, 2012)

Selain itu, tafsir falsafi juga memungkinkan interpretasi simbolis dan kiasan yang memberikan makna yang mendalam pada ayat-ayat al-Qur'an, sehingga menciptakan jembatan antara pemahaman spiritual dan prinsip-prinsip rasional. Dengan demikian, tafsir falsafi tidak hanya menegaskan relevansi ajaran agama dalam konteks modern, tetapi juga menunjukkan bahwa agama dan logika dapat saling melengkapi dalam pencarian kebenaran yang lebih universal. Tafsir falsafi juga memiliki peran yang penting dalam menciptakan lingkungan yang terbuka untuk dialog-dialog kritis. Misalnya ketika membahas isu-isu moral dan etika, para mufassir dapat menggunakan pendekatan analitis untuk mengeksplorasi bagaimana al-Qur'an sejalan dengan prinsip-prinsip etika yang dapat dipahami secara logis dan masuk akal. (Wahid, 2012)

Melalui pendekatan filosof dalam menafsirkan al-Qur'an yang memperkaya pemahaman teologis, dan wawasan yang mendalam, tafsir falsafi juga tidak lepas dari tantangan dan kontroversial di kalangan pemikir Islam maupun dikalangan masyarakat umum yang mana seringkali dihadapkan pada dilema moral yang kompleks. Salah satu tantangan utama yaitu dalam menghadapi potensi benturan antara penafsiran rasional dan interpretasi tradisional yang lebih literal. Banyak ulama konservatif berpendapat bahwa pendekatan rasional yang dikaji oleh para filsuf dapat mengarah pada distorsi makna wahyu dan mengabaikan keaslian makna al-Qur'an. (Khan, 2004)

Oleh karena itu, meskipun tafsir falsafi memperkaya pemahaman al-Qur'an, tantangan dan kontroversi yang ada mengharuskan para mufassir untuk menavigasi dengan hati-hati antara rasionalitas dan spiritualitas, serta berusaha menciptakan dialog konstruktif diantara pendekatan penafsiran. Mufassir juga harus mampu bersaing dengan arus informasi dan teknologi yang semakin cepat dan sering menyesatkan, dengan menyajikan tafsir yang berbasis penelitian dan analisis yang mendalam. Selain itu, tantangan ideologis dari ekstremisme dan radikalisme juga memerlukan penanganan yang serius, di mana tafsir falsafi dapat berfungsi sebagai alat untuk melawan narasi yang sempit dengan menawarkan pemahaman yang lebih luas dan inklusif

Kesimpulan

Tafsir falsafi merupakan salah satu corak penafsiran al-Qur'an yang menekankan penggunaan akal dan pendekatan filsafat dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Corak penafsiran ini mulai muncul pada masa ke khalifahan Abbasiyah pada kepemimpinan Khalifah Al-Mansur dan Khalifah Al-Ma'mun, karena pada saat itu ilmu filsafat mulai memasuki dunia Islam. Terjadi banyak pro dan kontra semenjak munculnya tafsir falsafi ini, ada yang menolak adanya tafsir falsafi karena dianggap dapat merusak agama dan juga ada yang menerima serta mengangumi filsafat, yang menganggap antara filsafat dan agama Islam tidak ada yang bertentangan dengan akal dan mampu memperluas wawasan dan khazanah pengetahuan Islam.

Sumber penafsiran dalam tafsir falsafi merujuk pada tiga sumber, yaitu: *Ittijah al-Falsafiyah al-Masya'iyah fi al-Tafsir*; *Ittijah al-Falsafah al-Isyraqiyah fi al-Tafsir*, dan *Ittijah al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Tafsi*. Adapun ruang lingkup pembahasan tafsir falsafi mencakup mengenai mengenai keesasan Allah SWT, kenabian, serta mengenai penyelesaian

antara filsafat dan agama. Tafsir falsafi memiliki karakteristik khusus dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan wujud dan sifat-sifat Allah, ayat-ayat mutasyabihat, memakai akal dan bukti, mengadopsi pendekatan ijtihad dan rasional dalam penafsirannya.

Tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, al-Farabi, dan Ikhwan as-Shafa memiliki banyak kontribusi dalam mengembangkan pemikiran yang mengaitkan filsafat pada penafsiran al-Qur'an. Kitab-kitab seperti *Rasail Ibnu Sina*, *Fushus al-Hikam*, *Rasail Ikhwan as-Shafa* dan *Tafsir al-Mizan* menjadi bukti bahwasanya tafsir falsafi berperan dalam perkembangan pemikiran Islam yang lebih luas. Tafsir falsafi memiliki keunggulan dalam penafsiran al-Qur'an, yaitu mampu memperluas wawasan pemahaman dengan aspek filsafat sehingga dapat memperkaya keilmuan Islam. Namun tafsir falsafi juga memiliki kelemahan yang terletak pada penafsiran ayat-ayat al-Qur'an secara berlebihan, dan seringkali mengabaikan konteks historis al-Qur'an yang dapat mengurangi keakuratan dan keaslian makna al-Qur'an. Tafsir falsafi berperan sebagai jembatan antara agama dan logika dengan cara mengedepankan rasionalitas dalam memahami Al-Qur'an, memungkinkan ajaran agama dipahami secara logis dan relevan dalam konteks pengetahuan ilmiah.

BIBLIOGRAFI

- Abdurrahman, U. (2015a). Metodologi Tafsir Falsafi Dan Tafsir Sufi. *ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 9(2), 245–268.
- Abdurrahman, U. (2015b). Metodologi Tafsir Falsafi Dan Tafsir Sufi. *ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 9(2), 245–268.
- Al-Dhahabi, Muhammad Husayn. (1976a). *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Dar al-Fikr.
- Al-Dhahabi, Muhammad Husayn. (1976b). *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Dar al-Fikr.
- Bertens, Kees. (1975). Sejarah Filsafat Yunani: Dari Thales ke Aristoteles. (*No Title*).
- dan Kebudayaan, Departemen Pendidikan. (1990). Kamus besar bahasa Indonesia. *Jakarta: Balai Pustaka*.
- Darmalaksana, Wahyudin. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Hakim, Ahmad Husnul, & Ahmad, Amiril. (2022a). Tafsir Falsafi: Pemetaan Tipologi, Epistemologi dan Implementasi. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 12(2), 191–214.
- Hakim, Ahmad Husnul, & Ahmad, Amiril. (2022b). Tafsir Falsafi: Pemetaan Tipologi, Epistemologi dan Implementasi. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 12(2), 191–214.
- Khan, M. A. (2004). *Islamic Philosophy: A-Z*. New York: The Islamic Texts Society.
- Nasution, Harun. (n.d.). Filsafat Agama, Jakarta, Bulan Bintang, 1973. *Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1978). Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya (Jakarta: UI Press, 1979), Jilid, 2*.
- Nugraha, Roni. (2024). RASIONALITAS TAFSIR AL-QUR'AN KARYA A. HASSAN: Rubrik □Tafsir Al-Hidayah□ dalam Majalah al-Fatwa Tahun 1931-1933. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 9(1), 38–51.
- Putra, Aldomi. (2017a). Kajian Tafsir Falsafi. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 17(1).
- Putra, Aldomi. (2017b). Kajian Tafsir Falsafi. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 17(1).
- Rustom, Mohammed. (2012). *The triumph of mercy: Philosophy and scripture in Mull adr*. State University of New York Press.
- Shihab, Moh Quraish, & Azra, Azyumardi. (1999a). *Sejarah & Ul m al-Qur n*. Pustaka Firdaus.
- Shihab, Moh Quraish, & Azra, Azyumardi. (1999b). *Sejarah & Ul m al-Qur n*. Pustaka Firdaus.
- Srifatonah, Pebriani, Aminah, Siti, & Zulaiha, Eni. (2023). Ittijah Tafsir Falsafi: Analisis Tafsir Penciptaan Alam Menurut Imam Al-Ghazali dan Al-Farabi. *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 37–48.
- Suma, Muhammad Amin. (n.d.). Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an 2, Jakarta: Pustaka Firdaus (2001), Cet. Ke-1, j, 1.
- Syafieh, Syafieh. (2017a). Perkembangan Tafsir Falsafi Dalam Ranah Pemikiran Islam. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 2(2), 140–158.
- Syafieh, Syafieh. (2017b). Perkembangan Tafsir Falsafi Dalam Ranah Pemikiran Islam. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 2(2), 140–158.
- Syam, Ishmatul Karimah, Alfathah, Suryana, Zulaiha, Eni, & Ahmad, Khader. (2023a). Kajian Historis Tafsir Falsafi. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6(1), 85–92.
- Syam, Ishmatul Karimah, Alfathah, Suryana, Zulaiha, Eni, & Ahmad, Khader. (2023b). Kajian Historis Tafsir Falsafi. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6(1), 85–92.
- Wahid, Abd. (2012). Korelasi Agama, Filsafat Dan Ilmu. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(2), 224–231.
- Zar, S. (2010). *Filsafat Islam*. Jakarta: Rajawali Press.

Copyright holder:

Nilna Faiziya (2025)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

This article is licensed under:

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

